

PENGARUH PELATIHAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI TERHADAP KECERDASAN EMOSI

Wildan

LP2M Perguruan Tinggi La Tansa Mashiro Indonesia
Jl. Soekarno-Hatta, Pasarjati, Rangkasbitung
wild50@alumni.ui.ac.id

Abstract

The aim of this research is to determine the effect of communication skill training on emotional intelligence at student of Al Hafidz Qur'an boarding schools in Palembang. The population includes all the student of Al Hafidz Qur'an boarding schools, in the school year 2011-2012. The random samples consist of 30 students who had a low score in emotional intelligence. The samples were divided into two groups of 15 students as the experimental groups were given training in communication skills for 6 sessions, while 15 students as a control group did not provide training in communication skills. The results showed that communication skills training significantly improves of emotional intelligence.

Keywords: *Communication skills, emotional intelligence, students.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan keterampilan komunikasi terhadap kecerdasan emosi santri pondok pesantren Al Hafidz Qur'an, Palembang. Populasi seluruh santri tahun ajaran 2011-2012. Sampel diambil secara acak terdiri dari 30 santri yang memiliki skor kecerdasan emosional rendah. Sampel dibagi ke dalam dua kelompok terdiri dari 15 santri sebagai kelompok eksperimen yang diberikan pelatihan keterampilan komunikasi selama 6 sesi, sedangkan 15 santri sebagai kelompok kontrol tidak berikan pelatihan keterampilan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan komunikasi secara signifikan meningkatkan kecerdasan emosional.

Kata kunci: Keterampilan komunikasi, kecerdasan emosional, santri.

Pendahuluan

Pelatihan keterampilan berkomunikasi secara efektif pada dasarnya akan menentukan keberhasilan santri dalam melakukan syi'ar Islam. Secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai proses mengirimkan dan menyampaikan pesan untuk mencapai pemahaman bersama. Komunikasi yang efektif terjadi apabila individu mencapai pemahaman bersama, merangsang pihak lain melakukan tindakan, dan mendorong orang untuk berpikir dengan cara baru (Noe, 2010).

Sedangkan, kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 1998).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa pelatihan keterampilan komunikasi mampu meningkatkan kecerdasan emosi individu. Dengan demikian, penelitiannya adalah “Apakah ada nilai perbedaan kecerdasan emosi antara kelompok santri yang diberikan pelatihan keterampilan komunikasi dengan kelompok santri yang tidak diberikan pelatihan keterampilan komunikasi? ”.

Richard et al. (2009) mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat dalam merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Dwyer (2005) mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya. Mc Shane dan Glinow (2008) menggambarkan bahwa komunikasi sebagai proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lainnya.

A.B. Shani et al (2009) mendefinisikan komunikasi adalah suatu proses interpersonal yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih, dan Newstrom (2008) mengatakan bahwa komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.

Kecerdasan emosi meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikannya (Goleman, 1998). Kecerdasan emosi dapat juga diartikan sebagai kemampuan mental yang membantu kita mengendalikan dan memahami perasaan-perasaan kita dan orang lain seolah-olah apa yang dirasakan orang itu kita rasakan juga (Cooper, 1998).

Goleman (1998) mengembangkan model kecerdasan emosional dengan empat ranah utama: (1) Kesadaran diri; (2) Manajemen diri; (3) Sosial dan; (4) Kesadaran manajemen hubungan, dimaksudkan untuk memberikan pedoman yang praktis untuk membangun keterampilan kepemimpinan komunikasi (Twigg, Pinos & Olson, 2006).

Sedangkan Mayer dan Salovey (1997) menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang terdiri dari persepsi, ekspresi kapasitas, aplikasi pengakuan, dan mengelola emosi dalam diri sendiri dan orang lain. Hal ini dipertegas oleh Palmer (2002) bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan kualitas komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, penelitian ini hendak menunjukkan pengaruh pelatihan keterampilan komunikasi terhadap kecerdasan emosi.

H₁: Terdapat nilai perbedaan kecerdasan emosi kelompok santri yang mendapat pelatihan keterampilan komunikasi dengan kelompok santri yang tidak diberikan pelatihan keterampilan komunikasi

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen murni. Desain ini merupakan desain yang paling sederhana dari desain eksperimental lainnya, karena responden benar-benar dipilih secara random dan diberi perlakuan serta ada kelompok pengontrolnya. Desainnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Eksperimen

	Kelompok	Variabel Terikat	Postes
(R)	Eksperimen	X	O ₁
(R)	Kontrol	-	O ₂

Pengaruh perlakuan (O₁ – O₂).

Treatment Effect (TE) jadi TE = (O₁ – O₂)

Maksud dari desain tersebut di atas ialah ada dua kelompok yang dipilih secara *random*. Kelompok pertama adalah kelompok eksperimen diberi perlakuan oleh peneliti, kemudian dilakukan pengukuran. Kelompok kedua adalah kelompok kontrol tidak diberi perlakuan tetapi hanya dilakukan pengukuran saja (Noor, 2012).

Populasi terdiri dari 120 santri dari pondok pesantren Al Hafidz Qur'an tahun ajaran 2011-2012 dipilih dari kedua jenis kelamin secara acak. Pada tahap berikutnya, dari populasi 120 santri, dipilih sampel 30 santri yang memiliki skor kecerdasan emosional rendah diperlakukan sebagai dua kelompok masing-masing 15 santri. Kelompok eksperimen menerima 6 sesi pelatihan keterampilan komunikasi dan kelompok kontrol tidak menerima pelatihan keterampilan komunikasi.

Instrumen penelitian dirancang oleh Diener dan rekan (1985) untuk menilai keterampilan komunikasi secara keseluruhan dengan 25 pertanyaan menggunakan skala Likert: 5 = Selalu; 4 = Sering; 3 = Kadang-kadang; 2 = Jarang; dan 1 = Tidak pernah.

Sedangkan, instrumen penelitian kecerdasan emosi menggunakan *map questioner* yang dirancang oleh Cooper (1997) dengan 25 pertanyaan menggunakan skala Likert: 5 = Baik sekali; 4 = Baik; 3 = Cukup; 2 = Tidak baik; dan 1 = Sangat tidak baik.

Dalam penelitian ini, program pelatihan keterampilan komunikasi disajikan dalam 6 sesi (setiap sesi 150-menit) untuk kelompok eksperimen dengan materi berikut:

Sesi pertama : Komunikasi berdampak pada aktivitas harian.

Sesi kedua : Perbedaan mendengar dan mendengarkan.

Sesi ketiga : Kemampuan mendengarkan.

Sesi keempat : Menafsirkan komunikasi nonverbal (bahasa tubuh).

Sesi kelima : Menangani konflik dan pemecahan masalah.

Sesi keenam : Permainan peran dalam berkomunikasi.

Data yang terkumpul di analisis dengan analisis korelasi dan analisis kovarian dengan menggunakan aplikasi perangkat lunak SPSS versi 20.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji hipotesis dilakukan dua tahap. **Pertama**, peneliti menguji korelasi pearson untuk mengetahui hubungan antara variabel pelatihan keterampilan komunikasi dengan variabel kecerdasan emosi (tabel 2). **Kedua**, peneliti menggunakan analisis kovarians (Anakova) yang disajikan pada tabel 3 dan tabel 4 untuk menguji nilai perbedaan kecerdasan emosi kedua kelompok santri.

Tabel 2. Korelasi Pelatihan Keterampilan Komunikasi dengan Kecerdasan Emosi

		Correlations	
		SEBELUM	SESUDAH
SEBELUM	Pearson Correlation	1	.452*
	Sig. (2-tailed)		.012
	N	30	30
SESUDAH	Pearson Correlation	.452*	1
	Sig. (2-tailed)	.012	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan analisis data (tabel 2) diperoleh koefisien korelasi (r) 0,452. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan ($0,01 < 0,05$) antara variabel pelatihan keterampilan komunikasi dengan variabel kecerdasan emosi.

Tabel 3. Rata-Rata Dan Standard Deviasi Kecerdasan Emosi Dalam Dua Kelompok

Uji	Mean		Standard Deviasi	
	Eksperimen (Kelompok 1)	Kontrol (Kelompok 2)	Eksperimen (Kelompok 1)	Kontrol (Kelompok 2)
Sebelum	92.267	84.067	3.218	3.575
Sesudah	97.200	94.067	6.224	6.617

Berdasarkan analisis data (tabel 3) membuktikan bahwa terdapat nilai kecerdasan emosi kelompok santri yang mendapatkan pelatihan keterampilan komunikasi ($\mu_1 = 97.200$) lebih besar dari kelompok santri yang tidak mendapatkan pelatihan keterampilan komunikasi ($\mu_2 = 92.267$) Ini artinya bahwa peningkatan kecerdasan emosi disebabkan dari hasil pelatihan keterampilan komunikasi.

Tabel 4. Hasil Analisis Kovarian Sebelum dan Sesudah Uji Kecerdasan Emosi

Uji	Jumlah Kuadrat	Rata-Rata Jumlah Kuadrat	F	Derajat Bebas	Sig.
Sebelum	504.300	504.300	43.599	1	.000
Sesudah	73.633	73.633	17.850	1	.002

Terlihat pada tabel 4 bahwa $\text{sig} < 0,05$ dan $F = 17,850$ mengungkapkan bahwa pelatihan keterampilan komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi.

Keterampilan komunikasi merupakan proses individu dalam berbagi informasi, pikiran, dan perasaan melalui pertukaran pesan verbal dan non-verbal dengan satu sama lain (Harigie & Dickson, 2004). Keterampilan komunikasi interpersonal yang terkait dengan “mengamati pesan-pesan verbal dan non-verbal”, “membuat pesanan emosi”, “mendengarkan”, “memiliki wawasan terhadap proses komunikasi”, dan “solidaritas dalam komunikasi”, yang merupakan prinsip-prinsip dasar keterampilan komunikasi (Hasan chary & Fadakar, 2005). Keterampilan ini sangat penting untuk mengatasi perasaan seperti kesepian, kecemasan sosial, depresi, nilai rendah, dan kurangnya keberhasilan kerja dan pendidikan (Williams & Zadiro, 2001; Spoitzberg, 2003).

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal: (1) Secara metodologi penelitian ini tidak menggunakan wawancara kepada pihak-pihak terkait untuk mendukung temuan penelitian, tetapi hanya mengandalkan angket yang disebar kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan analisis Anakova; (2) Terlepas dari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, namun hasil penelitian ini telah memberikan informasi yang sangat penting bagi peningkatan keterampilan komunikasi dan kecerdasan emosi santri pondok pesantren Al Hafidz Qur'an; (3) Keterbatasan penelitian ini akan memberi peluang kepada peneliti lanjutan yang akan meneruskan dan mengkaji faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosi yang belum diungkap dan dibahas dalam penelitian ini.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah diuraikan di atas, maka ditemukan nilai perbedaan kecerdasan emosi kelompok santri yang mendapat pelatihan keterampilan komunikasi lebih tinggi dari rata-rata kecerdasan emosi kelompok santri yang tidak mendapatkan pelatihan keterampilan komunikasi. Ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan komunikasi berpengaruh terhadap kecerdasan emosional.

Saran

Disarankan kepada pimpinan pondok pesantren Al Hafidz Qur'an seyogyanya memasukkan mata pelajaran keterampilan komunikasi sebagai mata pelajaran wajib yang harus diikuti seluruh santri kelas terakhir agar pada saat terjun ke masyarakat memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

Daftar Pustaka

Cooper, Robert K. and Ayman Sawaf. 1997. *Executive EQ: Emotional Intelligence in Leadership and Organizations*, diterjemahkan oleh: Alex Tri Kantjono Widodo. 1998. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia.

Diener, E., et. al. 1985. "The Satisfaction with Life Satisfaction Scale". *Journal Personality Assessment*. 49: 71-75.

Dwyer, J. 2005. *Communication in Business: Strategies And Skills*. Australia: Pearson education.

Goleman, Daniel. 1998. *Emotional Intelligence*. USA: Bantam.

Harigie, OH. dan D. Dickson. 2004. *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice*. USA: Routledge.

Hasan, Chary M. dan MM. Fadakar. 2005. "The Study of The Effects of University on Communicational Skills Based on The Comparing The University Students and High School Ones". *Journal Daneshvar*, New Period. 15, 31- 33.

Hughes, Richard L., et al. 2009. *Leadership: Enhancing the Lessons of Experience*. USA: McGraw-Hill International.

Mayer, JD dan P. Salovey. 1997. *What is Emotional Intelligence? In: Emotional Development and Emotional Intelligence*. USA: Basic Books.

McShane, Steven L. dan Mary Ann von Glinow. 2008. *Organizational Behavior*. USA: McGraw-Hill International.

Noe, Raymond A. 2010. *Employee Training and Development*. Singapore: McGraw Hill.

Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.

Palmer, B. Donaldson, C. dan Stough, C. 2002. "Emotional Intelligence and Life Satisfaction". *Journal Personality & Individual Difference*. 33. 1091-1100.

Pinos, V., Twigg., et al. 2006. "Leadership in the 21st Century: The Effect of Emotional Intelligence". *Academy of Strategic Management Journal*, 5, 61-74.

Shani A.B., et al. 2009. *Behavior in Organizations*. Singapore: McGraw-Hill International.

Spoitzberg, BH. 2003. *Methods of interpersonal skill assessment. In: Handbook of communication and social Interaction skills*. USA: Mahwah Erlbaum.

Williams, K. Dan L. Zadro. 2001. *Ostracism: on Being Ignored, Excluded and Rejected. In: Interpersonal Rejection*. Oxford: Oxford University Press.